

Literasi Digital dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SD Inpres Japing

Rahmat^{1*}, Muhajir², Andi Puspitasari³

¹⁻³ Universitas Muslim Indonesia

* rahmat.sastra@umi.ac.id

Abstrak

Tingkat literasi di Indonesia masih rendah secara global, terkonfirmasi oleh PISA 2018 (peringkat ke-62 dari 70) yang menunjukkan pelajar kurang mampu memproses informasi secara kritis. Hambatan utama mencakup rendahnya minat baca masyarakat (hanya 1 dari 1.000 orang aktif membaca) dan masalah aksesibilitas bahan bacaan berkualitas di wilayah terpencil. Pemerintah mengatasi hal ini melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN), termasuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD, yang bertujuan menumbuhkan minat baca melalui tahap pembiasaan (misalnya, membaca 15 menit dan pojok baca). Pengabdian ini berfokus pada Literasi di SD, berfungsi sebagai jembatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kecakapan hidup. Literasi digital di sini bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi sarana menanamkan etika digital berlandaskan moralitas Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan siswa. Penerapannya harus fokus pada pengawasan dan etika, dengan memanfaatkan teknologi sebagai medium dakwah dan pembelajaran nilai. Ini mencakup kemampuan memilah informasi dan menggunakan gawai secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kolaborasi aktif antara guru, sekolah, dan orang tua sangat diperlukan. Program PKM di SD Inpres Japing berhasil meningkatkan kesadaran literasi dan membentuk sikap Islami di lingkungan sekolah dan rumah. Pencapaian fisiknya adalah pembuatan Sudut Baca yang dapat merangsang siswa untuk melakukan kegiatan literasi di kelas.

Kata Kunci: *berbasis karakter islami, digital, literasi*

Pendahuluan

Tingkat literasi di Indonesia secara keseluruhan masih jauh tertinggal dalam skala global dan menghadapi berbagai kesulitan besar, meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Data dari survei internasional, seperti PISA 2018, mengonfirmasi posisi Indonesia yang rendah (peringkat ke-62 dari 70 negara) dalam kemampuan literasi membaca, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar berusia 15 tahun belum mampu memproses informasi secara kritis dan mendalam (OECD, 2019; Kemendikbud, 2021). Hambatan utama terhadap kondisi ini adalah rendahnya minat baca di masyarakat diperkuat data UNESCO yang menunjukkan hanya 1 dari 1.000 orang yang aktif membaca serta masalah aksesibilitas terhadap bahan bacaan berkualitas, khususnya di wilayah terpencil (3T), dan kualitas pendidikan yang belum merata.

Upaya peningkatan literasi memerlukan solusi komprehensif dan kerjasama dari seluruh pihak: pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah telah

menginisiasi Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang mencakup enam aspek literasi (termasuk digital dan finansial). Literasi kini dipahami sebagai kecakapan hidup dan kemampuan memecahkan masalah, bukan sekadar melek huruf. Di tingkat sekolah, program ini diwujudkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS di SD berfokus pada pembangunan fondasi literasi kritis (Abidin et al., 2017) melalui tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan bertujuan menumbuhkan minat baca (Rohim & Rahmawati, 2020), misalnya melalui rutinitas membaca 15 menit tanpa tuntutan akademik (Hastuti & Lestari, 2018) dan penataan lingkungan kaya teks (*print-rich environment*), seperti pojok baca.

Meskipun hasil PISA 2022 menunjukkan sedikit perbaikan peringkat sebagai bukti ketangguhan sistem pendidikan (Kemendikbudristek, 2023), tantangan di SD masih besar. Salah satunya adalah mengubah pandangan bahwa literasi terbatas pada melek huruf menjadi pemahaman bahwa literasi adalah kebutuhan hidup. Tantangan diperparah oleh ketersediaan sumber daya yang tidak merata dan metode yang kurang menarik (Rumaf & Wahyuningsih, 2020). GLS pada Tahap Pembelajaran berupaya mengintegrasikan literasi ke dalam mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif yang kompleks. Tujuannya, menurut Novarina et al. (2019), adalah untuk mengembangkan pemahaman teks mendalam yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi siswa, membentuk pembelajar sepanjang hayat yang kritis dan inovatif. Oleh karena itu, kolaborasi aktif antara guru, sekolah, dan orang tua diperlukan untuk menjamin peningkatan literasi yang berkelanjutan.

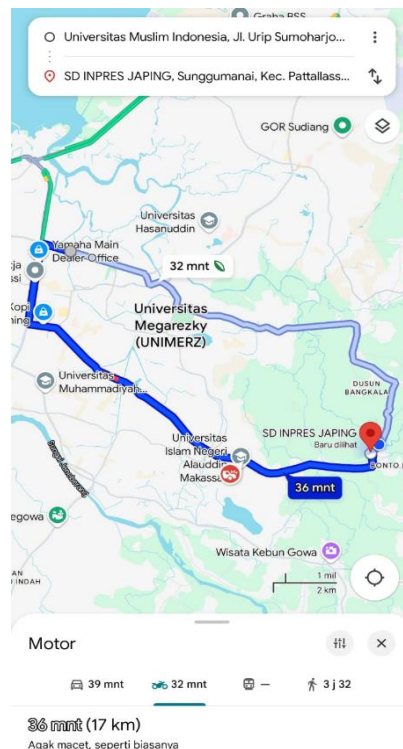
Literasi digital di sekolah dasar memiliki peran fundamental sebagai jembatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama (Islami) dengan kecakapan hidup di era siber. Pada jenjang ini, literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan gawai atau internet, tetapi sebagai sarana untuk menanamkan etika digital yang berlandaskan moralitas Islam. Pembentukan karakter Islami—seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab, dan kesantunan di ruang digital sangat penting karena siswa SD merupakan *digital native* yang rentan terpapar konten negatif. Oleh karena itu, penerapan literasi digital harus fokus pada pengawasan dan etika. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan literasi digital perlu diimbangi dengan pengawasan orang tua serta guru melalui pemberian atau pembatasan etika digital agar peserta didik terhindar dari dampak negatif yang dapat merusak karakter.

Penguatan karakter Islami melalui literasi digital di SD diimplementasikan dengan memanfaatkan teknologi sebagai medium dakwah dan pembelajaran nilai. Konsep ini mencakup kemampuan siswa untuk memilah informasi (filter), menghindari hoaks (bohong), dan menggunakan media sosial/gawai secara bijak dan bertanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas dapat menggunakan platform digital untuk mengakses dan mendiskusikan konten Islami positif, seperti kisah teladan nabi atau tokoh muslim (Khaerani, 2019), serta mempelajari Al-Qur'an dan hadis secara interaktif. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai pilar penguatan karakter religius. Menurut Hasanah & Sukri (2023), kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi digital secara berkelanjutan di berbagai mata pelajaran, termasuk PAI, untuk mempersiapkan generasi digital yang memiliki akhlak mulia dan mampu menyaring informasi berdasarkan ajaran agama.

Literasi digital di SD Inpres Japing Kab. Gowa menghadapi dilema antara peluang akses informasi tak terbatas dan ancaman risiko siber dan misinformasi. Oleh karena itu, solusi harus melibatkan kolaborasi antara sekolah (melatih guru dan menyediakan fasilitas), orang tua (pengawasan ketat dan pendampingan), dan pemerintah (pemerataan infrastruktur).

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang berfokus pada pelatihan Literasi Digital berbasis Kearifan Lokal untuk pembentukan karakter Islami ini dilaksanakan pada tahun 2025 selama 3 bulan. Peserta pelatihan ini merupakan siswa SD Inpres Japing, Desa Sunggumanai, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa berjumlah 28 Siswa. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif yang berorientasi pada tindakan (aksi) dan perubahan, dengan mengadopsi model *Participatory Action Research* (PAR) atau pendekatan berbasis pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini dimulai dengan tahap persiapan, yaitu melakukan survei lokasi dan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah mendesak dan potensi mitra. Tim PkM kemudian melanjutkan dengan analisis kebutuhan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru kelas. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menyusun dan mendesain modul, materi pelatihan, panduan, atau tools yang relevan dan kontekstual. Selanjutnya, Tahap Pelaksanaan Inti (Aksi) mengimplementasikan rencana yang telah disusun, meliputi penyuluhan, sosialisasi, pelatihan intensif (*training*), dan monitoring yang disertai bimbingan teknis secara berkelanjutan (*coaching*) di lokasi mitra. Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan evaluasi dan pendampingan untuk mengukur tingkat kebermanfaatan dan dampak program tersebut.



Gambar 1. Lokasi Mitra SD Inpres Japing Kab. Gowa

Hasil dan Pembahasan

Persiapan

Tahap persiapan dan perencanaan yang dilakukan oleh Tim PKM yang beranggotakan Rahmat, S.S., M.Pd. sebagai ketua, Muhajir, S.S., M.Pd., P.hD., dan Andi Puspitasari, S.Pd., M.Pd. berfokus pada analisis kebutuhan mitra dan perancangan materi yang kontekstual sebelum pelatihan inti dilaksanakan. Kegiatan ini memastikan program yang ditawarkan relevan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik sekolah mitra, yaitu SD Inpres Japing.

1. *Survei Lokasi dan Observasi Awal*

Kegiatan pertama yang dilakukan tim PkM adalah mengunjungi langsung SD Inpres Japing di Desa Sunggumalai Kec. Pattalassang Kab. Gowa untuk melaksanakan survei lokasi dan observasi awal. Tujuannya adalah untuk memverifikasi kondisi lapangan, kesiapan siswa, infrastruktur teknologi yang tersedia (seperti ketersediaan perangkat keras dan akses internet), serta lingkungan sosial dan budaya sekolah. Hasil observasi ini penting untuk mengidentifikasi masalah mendesak terkait literasi digital siswa dan potensi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pelatihan.



Gambar 2. *Survei Lokasi dan Observasi Aktivitas Siswa*

2. *Analisis Kebutuhan Mitra*

Untuk memperoleh data kebutuhan yang akurat, tim PkM melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*) melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak kunci sekolah, seperti Kepala Sekolah dan perwakilan guru kelas. Pada tahap ini Rahmat, S.S., M.Pd. melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru kelas di SD Inpres Japing. Wawancara ini bertujuan untuk: 1) Mendapatkan pandangan mengenai tingkat literasi digital siswa saat ini. 2) Mengidentifikasi tantangan terbesar yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan kearifan lokal ke dalam pembelajaran digital. 3) Memastikan keselarasan antara tujuan PkM dengan visi dan misi sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan wawancara tersebut tim memperoleh informasi bahwa budaya literasi di sekolah masih rendah. Hal ini disebabkan karena perpustakaan berfungsi ganda sebagai ruang kelas akibat keterbatasan ruangan. Selain itu, sekolah ini belum menerapkan kebijakan pemerintah pusat dalam gerakan literasi sekolah yaitu membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Beberapa temuan lain seperti ada beberapa siswa kelas 6 yang masih belum lancar membaca.



Gambar 3. Wawancara dengan Guru Kelas untuk mengetahui permasalahan Siswa
(Analisis Kebutuhan Mitra)

3. Penyusunan dan Desain Modul Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan observasi lapangan, tim PkM memasuki tahap inti perencanaan yaitu penyusunan dan desain materi pelatihan. Kegiatan ini meliputi 1) Pengembangan Modul Literasi Digital: Modul didesain untuk mencakup aspek teknis (penggunaan perangkat), aspek kritis (memilah informasi/anti-hoaks), dan aspek etika (*netiquette*). 2) Integrasi Konten Kearifan Lokal dan Islami: Materi dan contoh kasus yang digunakan disisipi nilai-nilai karakter Islami (seperti kejujuran, tanggung jawab, dan *tabayyun*) seperti membaca buku kisa teladan Nabi Muhammad SAW cerita rakyat sebagai bentuk kearifan lokal agar pelatihan menjadi relevan dan kontekstual bagi siswa.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti PkM ini dilaksanakan dengan total peserta sebanyak 28 orang, terdiri dari siswa dan beberapa perwakilan guru SD Inpres Japing. Pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap utama yang berfokus pada transfer keterampilan digital, penanaman karakter Islami, dan penguatan lingkungan literasi.

1. Tahap Sosialisasi, Motivasi, dan Aksi Lingkungan Literasi

Tahap awal ini berfungsi sebagai *ice breaking*, penyamaan persepsi, dan aksi kolaboratif penataan ruang kelas.

- a. Penyuluhan dasar dan motivasi (Siswa & Guru): pada kesempatan ini Rahmat bersama tim memberikan materi pengantar mengenai urgensi Literasi Digital bagi anak-anak di era modern, serta menjelaskan pentingnya menjadikan karakter Islami (*akhlaqul karimah*) dan kearifan lokal sebagai fondasi dalam menggunakan media digital di damping salah satu guru kelas SD Inpres Japing.

- b. Aksi penataan sudut baca digital Islami (Kolaborasi 28 Peserta): sedangkan Muhajir dan Andi Puspita dan mahasiswa sebagai fasilitator bersama peserta (siswa dan guru) secara aktif berpartisipasi dalam menata dan meresmikan sudut baca di dalam kelas. Sudut ini didesain agar tidak hanya memuat buku cetak, tetapi juga dilengkapi dengan kode QR atau tautan ke repositori konten digital Islami yang telah dikurasi (seperti e-book kisah nabi dan video edukatif). Kegiatan ini bertujuan menciptakan lingkungan *Digital-Rich Environment* yang berkarakter.



Gambar 4. Sosialisasi kegiatan PKM

2. Tahap Pelatihan Intensif (Training) dan Praktik Kritis

Tahap ini adalah inti pelatihan di mana ke-28 peserta dilatih untuk menguasai keterampilan digital dan etika secara praktik.

- Pelatihan Keterampilan Kritis Berbasis *Tabayyun*: Peserta dilatih secara langsung untuk memilah dan memverifikasi informasi (Anti-Hoaks) yang diterima dari internet. Pelatihan ini menggunakan prinsip "*Tabayyun Digital*" (verifikasi dalam Islam) sebagai kerangka berpikir kritis. Siswa diajak menganalisis contoh berita palsu dan menentukan kredibilitas sumber.
- Produksi Konten Kreatif Berkarakter Islami: Peserta melaksanakan sesi workshop praktik untuk membuat konten digital positif (misalnya, *microblog* berisi pesan kebaikan Islami atau poster digital anti-hoaks dengan ilustrasi kearifan lokal). Fokus ditekankan pada tanggung jawab (*amana*) dalam menyebarkan informasi di dunia maya.
- Simulasi Etika Digital: Melakukan simulasi interaksi di platform digital untuk melatih etika (*netiquette*) yang santun dan Islami, termasuk cara merespons *cyberbullying* dan menjaga privasi diri.

Evaluasi dan Pendampingan

1. Pendampingan (Coaching)

Tim PkM secara khusus memberikan bimbingan teknis kepada siswa memahami modul/bacaan dalam membentuk karakter Islami siswa SD Inpres Japing Kab Gowa dengan tampil di depan kelas. Hal ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan lebih berani berbicara di depan publik.



Gambar 5. Siswa Membaca Buku Berbasis Islami

2. Penguatan Budaya Mandiri

Siswa didorong untuk segera memanfaatkan Sudut Baca yang baru ditata untuk praktik membaca dan mengakses konten positif secara mandiri, yang menandai langkah awal menuju budaya literasi digital yang berkelanjutan di sekolah.



Gambar 6. Siswa Memanfaatkan Sudut Baca

Tahap akhir PkM ini berfokus pada pengukuran dampak pelatihan yang telah diikuti oleh 28 peserta (siswa dan guru), serta memastikan keberlanjutan program Literasi Digital Berkarakter Islami di SD Inpres Japing, termasuk pemanfaatan optimal dari sudut baca yang telah dibuat.

3. Kegiatan Evaluasi Dampak Program (Pengukuran Kebermanfaatan)

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan PkM tercapai, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (karakter).

- a. *Evaluasi Keterampilan (observasi produk)*: Melakukan observasi terhadap kualitas konten digital positif yang telah diproduksi siswa selama sesi praktik. Penilaian difokuskan pada sejauh mana siswa berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami dan kearifan lokal dalam karya mereka.
- b. *Evaluasi Afektif dan Umpan Balik (wawancara)*: Melakukan wawancara umpan balik dengan perwakilan guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan testimoni dan kesan mengenai kebermanfaatan modul, metode pelatihan, dan bagaimana mereka akan menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (baik di kelas maupun di rumah).



Gambar 7. Foto Bersama Kepala Sekolah

4. Kegiatan Pendampingan dan Penguatan Keberlanjutan

Kegiatan pendampingan dirancang untuk memastikan program tidak berhenti setelah tim PkM selesai bertugas, terutama dalam pemanfaatan Sudut Baca Digital Islami.

- a. *Pendampingan Integrasi Kurikulum Guru (Coaching)*: Tim PkM memberikan sesi *coaching* lanjutan kepada guru SD Inpres Japing. Fokus pendampingan adalah bagaimana cara mengintegrasikan modul dan materi Literasi Digital Berkarakter Islami secara efektif ke dalam mata pelajaran yang berbeda, menggunakan contoh-contoh praktis.
- b. *Optimalisasi Sudut Baca Digital*: Melakukan pendampingan terkait pengelolaan dan pemanfaatan berkelanjutan Sudut Baca Digital Islami yang telah dibuat. Pendampingan ini mencakup cara guru memperbarui tautan konten Islami yang relevan dan bagaimana menggunakan Sudut Baca tersebut sebagai pusat kegiatan Literasi Harian di kelas.
- c. *Penyusunan Rekomendasi*: Tim menyusun rekomendasi dan *Standard Operating Procedure (SOP)* sederhana untuk sekolah agar kegiatan pelatihan literasi digital dapat menjadi bagian integral dari budaya sekolah, memastikan bahwa seluruh materi dan tools yang ditinggalkan dapat digunakan secara mandiri dan berkesinambungan oleh SD Inpres Japing.



Gambar 8. Mendampingi Siswa Melakukan Aktivitas Literasi di Luar Kelas

Kesimpulan

Secara keseluruhan, program PkM yang bertajuk "Pelatihan Literasi Digital berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SD Inpres Japing" telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 28 peserta (siswa dan guru). Kegiatan ini mencapai luaran utama, yaitu peningkatan kesadaran dan keterampilan digital yang berlandaskan moralitas. Pelatihan ini secara efektif mengintegrasikan pemahaman dan praktik untuk mengikuti kebiasaan Nabi Muhammad SAW (sunnah) sebagai fondasi karakter Islami, terutama dalam konteks penggunaan teknologi. Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mengenai etika digital (*netiquette*) dan kemampuan untuk menerapkan prinsip "*Tabayyun Digital*" (verifikasi) saat menerima informasi online. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan kearifan lokal dan ajaran agama terbukti relevan sebagai filter moral terhadap risiko informasi digital (*hoaks dan konten negatif*).

Pencapaian fisik yang signifikan adalah pembuatan Sudut Baca Digital Islami di dalam kelas. Sudut baca ini berfungsi sebagai *Digital-Rich Environment* yang menyediakan akses mudah dan terkurasi ke sumber-sumber bacaan dan konten edukatif yang bernilai Islami, memastikan bahwa siswa dapat melanjutkan praktik literasi digital secara mandiri dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Ucapan Terima kasih

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia (YW-UMI) melalui Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM) yang telah memberikan dana pengabdian pada skema Unggulan tahun 2025. Selain itu, ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Mitra PKM yaitu kepala sekolah, guru dan

staf/pegawai serta siswa SD Inpres Japing Kab. Gowa yang telah menerima dan memfasilitasi kegiatan ini.

Referensi

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/kxdw5q6o>
- Hastuti, N. D., & Lestari, D. A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.15656>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2021). *Laporan Internal/Publikasi Resmi Mengenai Hasil PISA 2018 dan Implikasinya bagi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2023. *Perilisan Hasil PISA 2022: Peringkat Indonesia Naik 5–6 Posisi*. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Khaerani, C. (2019). Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Muslim Dengan Kajian Tokoh. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(1), 176–185.
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah, F. (2019). Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), 1448–1456. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.12989>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.
- Rohim, D. N., & Rahmawati, F. (2020). Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Basicedu*, 4(2), 456–466. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5814>
- Rumaf, N., & Wahyuningsih, A. (2020). Penerapan Gaya Literasi Read And Writing Bagi Siswa di SD Labschool STKIP Muhammadiyah Sorong Warmon Kokoda Kabupaten Sorong. *Jurnal Abdimasa*, 3(1), 21–27.